

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Seksualitas merupakan salah satu daya terbesar dalam diri setiap makhluk hidup di dunia, termaksud manusia.¹ Setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari pengaruhnya. Seksualitas juga merupakan bagian yang sangat integral dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk seksual. Predikat manusia sebagai makhluk seksual ini mau melegitimasi kedudukannya sebagai makhluk yang bereproduksi.

Manusia sebagai makhluk seksual berarti bahwa manusia sebagai laki-laki dan perempuan yang dilengkapi dengan perilaku, aktivitas, perasaan dan sikap yang berhubungan dengan reproduksi mempunyai ketertarikan satu sama lain.² Pengalaman dasar diri manusia di dalam dunia sebagai pria dan wanita inilah yang menentukan seluruh sikapnya. Hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa seksualitas itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Seksualitas tidak bisa dihindari oleh manusia karena dengan seks sajalah manusia dapat bertahan hidup untuk melestarikan keturunannya. Ketika kehidupan seseorang manusia dipisahkan dari seks, keindahan dalam kehidupannya tidak akan ditemukan. Namun, ketika seks itu disalahgunakan sesuai fungsinya maka akan menjadi problem dalam kehidupan. Oleh karena itu, seksualitas perlu dipahami dan dihayati dengan baik, karena hanya dengan memiliki pemahaman yang baik tentang seksualitas akan menghantar seseorang pada sebuah realitas hidup bersama yang penuh cinta dan kasih sayang.

Bagi orang awam diskursus mengenai seksualitas masih dianggap sesuatu yang tabu. Hal ini dibuktikan dan ditunjukkan dengan kecenderungan sebagian orang yang menolak membicarakan mengenai seksualitas. Namun, dewasa ini seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perbincangan mengenai seksualitas sudah menjadi suatu topik yang terbuka dan bukan lagi menjadi hal

¹ Franz Magnis-Suseno, "Etika Seksual", dalam Johan Suban Tukan, *Pendidikan Kehidupan Keluarga: Pendidikan Seksualitas* (Jakarta : OBOR dan PKK-KAJ, 1984), hlm. 10.

² Fredy Judin, "Membaca Fakta Kekerasan Seksual dalam Terang Teori Seksualitas Sigmund Freud", *Majalah Musafir Fratres Keuskupan Ruteng Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret*, (edisi 2017/2018), hlm. 137.

yang tabu untuk diperbincangkan. Hal ini tidak dapat dihindari karena keingintahuan tentang seksualitas dari kelompok tertentu sangat tinggi. Sebab bagaimanapun juga persoalan seksual adalah alami. Pemahaman tentang seksualitas telah mengalami perubahan yang radikal dan mendalam. Tabuisasi seksualitas semakin ditolak dan ditantang. Hal ini nampak dalam sikap baru terhadap ketelanjangan dimana cukup banyak orang meskipun tetap hanya sebagai kaum minoritas, menganggap ketelanjangan sebagai sesuatu yang alamiah dan oleh karena itu baik. Seksualitas telah mengalami suatu revolusi. Revolusi norma-norma seksual tidak hanya berdasarkan penolakan tabu-tabu yang dianggap kurang wajar, melainkan mempunyai dasar ideologisnya. Ideologi kebebasan seksual ini memuat tiga unsur yang baru.³

Pertama, paham mengenai kebebasan total yang menekankan soal dampak dari sebuah tindakan seksual dimana selama tindakan seksual itu tidak merugikan atau mempersulit orang lain boleh saja dilakukan. Maka sejauh saya tidak merugikan orang lain, saya bebas untuk bersikap terhadap seksualitas saya dan sesuai kehendak hati saya.

Kedua, subyektivisme dan individualisme. Paham ini menekankan bahwa hubungan seks adalah urusan antara dua individu dan bukan urusan masyarakat. Atau lebih ekstrim lagi paham ini menegaskan bahwa kalau dua individu itu sama-sama mau maka masyarakat tidak mempunyai hak untuk mencampurinya.

Ketiga, ideologi hedonisme. Hedonisme adalah ajaran yang menegaskan bahwa manusia berhak untuk selalu mencari kenikmatan sebanyak-banyaknya dan sepuas-puasnya. Paham ini menganggap bahwa setiap kenikmatan yang diperoleh harus dinikmati begitu saja. Revolusi baru tentang seksualitas rupanya telah mempengaruhi juga pandangan saat ini tentang seksualitas. Paham tentang seksualitas sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan dan dilakukan telah pupus seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Maraknya pembicaraan mengenai seksualitas saat ini bukan hanya pada lingkup orang dewasa saja, melainkan juga masuk dalam dunia remaja. Pembicaraan mengenai seksualitas ini semakin menarik di kalangan remaja

³ Franz Magnis-Suseno, *op. cit.*, hlm. 13-14.

seturut dengan masa-masa pubertas⁴ yang sedang mereka alami. Masa pubertas turut mempengaruhi pertumbuhan dalam diri mereka dari segi emosional, jasmani, rohani serta fisik para remaja. Organ-organ seks berubah menjadi matang sehingga mendorong mereka untuk mencari lawan jenis.⁵ Rasa ingin tahu yang tinggi saat masa remaja ini akhirnya mempengaruhi tingkah laku mereka.

Berbicara mengenai remaja dan kehidupan seksualitasnya untuk konteks sekarang ini adalah sangat relevan karena remaja selalu menjadi obyek pembicaraan ketika berhadapan dengan problem seksualitas. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai persoalan mengenai seksualitas yang disebabkan oleh kaum remaja yang nampaknya semakin hari semakin mengalami peningkatan. Seks bebas, masturbasi, hamil pranikah adalah contoh-contoh persoalan yang sering muncul dikalangan remaja. Banyak remaja yang tidak bisa menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah karena hamil di luar nikah. Fakta ini kemudian memunculkan rasa pesimis terhadap kaum remaja saat ini. Instansi-instansi yang berhubungan langsung dengan pembinaan perkembangan remaja mulai dipertanyakan.

Dalam tulisan ini, penulis menempatkan keluarga sebagai salah satu instansi yang paling bertanggungjawab atas perkembangan kepribadian kaum remaja. Orang tua sebagai pendidik pertama sebelum anak mengenal dunia luar hendaknya benar-benar menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Banyak orang tua saat ini merasa bahwa pendidikan seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan di hadapan anak-anak mereka.⁶ Karena itu, sangat jarang ditemukan adanya pendidikan seksualitas dalam keluarga. Banyak anak kemudian berusaha mencari tahu tentang seksualitas di luar rumahnya. Mereka mencari tahu mengenai seksualitas ini melalui media-media massa. Mereka mulai mengakses dan mengunduh situs-situs porno, memposting foto-foto atau video-video yang

⁴ Kata pubertas dalam bahasa Inggris adalah *puberty*. Pubertas merupakan masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi seksual. Masa pubertas dalam kehidupan biasanya mulai pada saat berumur 8 hingga 10 tahun dan berakhir lebih kurang diusia di usia 15 hingga 16 tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Pada wanita pubertas ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*) sedangkan pada pria ditandai dengan mimpi basah. Bdk. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pubertas>, diakses pada tanggal 6 September 2020.

⁵ Bambang Marhiyanto, *Ilmu Jiwa Remaja Remaji* (Lamongan: CV. Bintang Pelajar, 1987), hlm. 10.

⁶ Dale R. Olen, *Kecakapan Hidup Pada Anak Bagaimana Mengajarkannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 87.

tidak senonoh yang tentunya menarik minat mereka untuk merealisasikannya. Remaja mulai menampilkan apa yang dilihatnya dalam media massa ke dalam realitas hidup hariannya.

Berhadapan dengan persoalan seperti ini, orang tua harus mulai bersikap hati-hati dalam memberi dan menggali informasi tentang seks. Maraknya seks bebas, masturbasi, hamil pranikah yang terjadi dalam kehidupan remaja saat ini disebabkan oleh kurangnya fungsi kontrol dari orangtua sebagai pendidik pertama dan utama yang mempunyai peran penting dalam upaya pengembangan kepribadian kaum remaja ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, perhatian terhadap pendidikan seks terhadap kaum remaja harus diprioritaskan.

Pendidikan seksualitas merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksualitas ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Penyampaian materi pendidikan seksualitas ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap disesuaikan dengan umur anak serta daya tangkap anak. Dalam hal ini pendidikan seksualitas idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri.⁷

Pendidikan seksualitas harus dilihat sebagai bagian dari proses-proses pendidikan dengan tujuan untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian bagi remaja. Dalam artian bahwa pendidikan seksualitas adalah bagian integral dari usaha-usaha pendidikan pada umumnya.

Oleh karena itu, pendidikan seksualitas dalam keluarga mutlak diperlukan. Pendidikan yang benar dan bijak akan membantu para remaja lebih mengetahui makna seksualitas di dalam kehidupan mereka. Di sini peran orang tua amat diperlukan agar remaja tidak terjebak dalam pengertian yang salah mengenai seksualitas. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak remajanya harus betul-betul mampu menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan

⁷ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 201.

memberikan teladan yang benar untuk membantu remaja agar tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Tujuan diadakannya pendidikan seksualitas adalah untuk membentuk sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu sebagai suatu yang menjijikan dan kotor atau sebagai wadah untuk bereksperimen atau pemuasan nafsu semata. Selain itu pula, dengan adanya pendidikan seksualitas para remaja bisa mendapatkan pengetahuan yang benar bahwa seks sebagai bawaan manusia yang merupakan anugerah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia dan bukan untuk pemenuhan nafsu sesaat.

Pendidikan seksualitas ini memberi arti tersendiri dalam diri remaja di dalam keluarga. Pendidikan seksualitas yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan yang berbasis pendampingan orang tua dalam keluarga. Di sini orang tua mesti mengetahui dengan baik perkembangan kepribadian anak remajanya. Cara memberikan pendampingan pun berbeda sesuai dengan kepribadian anak remaja tersebut. Untuk itu dibutuhkan komunikasi yang baik dalam keluarga khususnya antara orang tua dan anak remajanya.

Dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang seksualitas, remaja akan mudah menerima diri apa adanya. Ia mampu menghargai dan menerima orang lain sebagai pribadi. Rasa menghargai seksualitas orang lain akan tertanam dalam diri remaja yang mendapat pendidikan seksualitas. Remaja pun kemudian disadarkan akan perannya dalam keluarga dan dalam masyarakat perihal kepriaan dan kewanitaannya berkat pendidikan seksualitas.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini dan akan terus berlangsung di waktu yang akan datang penulis menyadari sudah saatnya pemberian pendidikan seksualitas bagi remaja dalam keluarga harus ditingkatkan. Penulis merasa pengetahuan seksual yang baik sangat urgen bagi seorang remaja. Melihat berbagai macam permasalahan kaum remaja akibat pengetahuan yang salah atau kurang mengenai kehidupan seksualitasnya, maka tema penulisan ini diangkat. Berangkat dari berbagai macam persoalan seksual

yang disebabkan oleh remaja seperti seks bebas, hamil diluar nikah, masturbasi, maka penulis mencoba mendalami persoalan ini dalam kaitannya dengan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.

Penulis menyadari bahwa masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan seks bagi remaja dalam keluarga. Karena itu, penulis memilih tema ini sebagai salah satu cara untuk menyadarkan orang tua akan pentingnya tanggungjawab mereka dalam mendidik dan membina kaum remaja agar kaum remaja dapat bertumbuh menjadi seorang pribadi yang baik dan sehat di kemudian hari guna menyongsong masa depannya yang cerah. Atas dasar itu penulis mencoba merangkum tema ini dalam sebuah judul tulisan: **"URGENSI PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA"**.

Melalui tulisan ini, penulis ingin mengajak orang tua sebagai pendidik utama untuk menyadari perannya sebagai sekolah utama dalam mendidik kaum remaja secara khusus mengenai pendidikan seksualitas. Remaja adalah generasi penerus bangsa dan orang tua di masa mendatang, maka pendidikan seksualitas adalah urgen untuk menjamin masa depan mereka yang lebih baik dan demi perkembangan kepribadian mereka yang lebih baik pula.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan judul dan penjelasan latar belakang yang dipaparkan di atas, ada beberapa masalah pokok yang menjadi pokok pembahasan dari penulis dalam tulisan sederhana ini:

1. Apa itu pendidikan Seksualitas?
2. Siapa itu remaja dan keluarga?
3. Mengapa pendidikan seksualitas dalam keluarga bagi perkembangan kepribadian kaum remaja itu sangat urgen?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tulisan ini pertama-tama dibuat sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana filsafat (S. Fil) pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Di samping

itu, tulisan ini di dalam dirinya sendiri mempunyai beberapa tujuan yang hendak disampaikan penulis antara lain sebagai berikut:

Pertama, penulis ingin mengutarakan pentingnya peran pendidikan seksualitas bagi perkembangan kepribadian kaum remaja itu sendiri.

Kedua, penulis ingin menyadarkan keluarga-keluarga secara khusus orang tua akan pentingnya pendidikan seksualitas dalam keluarga bagi remaja demi perkembangan kepribadian remaja itu sendiri.

Ketiga, penulis ingin membuka wawasan masyarakat pada umumnya dan keluarga pada khususnya bahwa pendidikan seksualitas bukanlah hal yang tabu, tetapi sebaliknya memberikan sumbangan yang begitu berharga demi perkembangan kepribadian remaja.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam hal ini penulis mencari referensi atau rujukan di perpustakaan yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam tulisan ini dan kemudian membaca serta mengolahnya secara sistematis. Selain itu, metode studi kepustakaan ini juga didukung dan dipertajam dengan pencarian data-data terkait dengan tema tulisan ini di internet, majalah-majalah dan surat kabar.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Berdasarkan judul di atas, penulis lalu merancang sebuah sistematika penulisan. Secara keseluruhan karya tulis ini tersusun dalam lima bab yang tersusun berturut-turut mulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup.

Bab pertama merupakan pendahuluan dari seluruh tulisan ini yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pemaparan sekilas tentang pemahaman dasar berkaitan dengan pendidikan seksualitas. Pada bab ini penulis membahas tentang pengertian pendidikan, hakikat pendidikan, tujuan dari pendidikan, pengertian seksualitas, ciri-ciri seksualitas, unsur-unsur seksualitas dan pandangan-pandangan positif dan negatif mengenai seksualitas.

Bab ketiga, penulis membahas mengenai kepribadian kaum remaja dan keluarga. Pada bab ini, penulis menjelaskan pengertian dan proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian kaum remaja serta penulis juga memaparkan sedikit mengenai problematika hidup remaja dalam kaitannya dengan perilaku seksual menyimpang. Selain itu, pada bab ini juga penulis menjelaskan secara singkat pandangan mengenai keluarga. Di sini penulis memaparkan secara singkat pengertian keluarga, jenis-jenis keluarga, komponen-komponen keluarga dan fungsi keluarga.

Kemudian pada bab keempat yang merupakan inti dari tulisan ini, penulis secara khusus membahas mengenai urgensi pendidikan seksualitas dalam keluarga sebagai upaya pembentukan kepribadian kaum remaja. Pada bab ini, penulis menguraikan pengertian pendidikan seksualitas, tujuan pendidikan seksualitas, aspek-aspek pendidikan seksualitas dan urgensi pendidikan seksualitas dalam keluarga bagi perkembangan kepribadian remaja serta metode yang pas dan cocok diterapkan oleh orang tua dalam pendidikan seksualitas di keluarga. Pada bagian ini juga penulis memaparkan mengenai hambatan-hambatan terhadap penerapan pendidikan seksualitas serta bagaimana caranya menjadi seorang remaja yang sehat.

Bab kelima berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang patut diperhatikan oleh kaum remaja itu sendiri maupun orangtuanya, masyarakat dan gereja demi pembentukan kepribadian remaja yang sehat.